

**ANALISIS KONTRASTIF TENTANG FEMINISME DALAM NOVEL *JANE EYRE* DAN PUISI *THE PILATE'S WIFE'S DREAM* KARYA CHARLOTTE BRONTE****FUJI ALAMSARI****(fujialamsari@stba.ac.id)****STBA YAPARI-ABA BANDUNG****IIM ROGAYAH DANASAPUTRA****(irdanasaputra@gmail.com)****STBA YAPARI-ABA BANDUNG****ABSTRAK**

Penelitian yang berjudul “Analisis Kontrastif tentang Feminisme dalam Novel *Jane Eyre* dan Puisi *The Pilate's Wife's Dream* Karya Charlotte Bronte bertujuan menemukan ideologi feminisme liberal yang dipakai dalam kedua karya tersebut. Berdasarkan data yang dianalisis ditemukan bukti-bukti pemberontakan tokoh *Jane Eyre* yang mengalami opresi gender berupa opresi verbal, fisik dan mental. Selain itu, *Jane Eyre* mempunyai keinginan kesetaraan gender dalam hak pendidikan, karir serta hak kebahagiaan dalam hidupnya. Di dalam puisi *The Pilate's Wife's Dream*, Bronte juga menyampaikan gerakan feminis liberalnya melalui baris-baris puisi yang menunjukkan ungkapan perjuangan perempuan yang menginginkan kebebasan atas kekuasaan sistem patriarki yang berlaku pada masa kekuasaan Victoria. Dari data yang sama yang ditemukan persamaan bahwa Bronte mempunyai ideologi feminis liberal dalam pergerakannya melawan kekuasaan patriarki sementara perbedaan yang ditemukan adalah dalam novel *Jane Eyre*, Bronte menunjukkan dengan cara frontal atas opresi yang dirasakannya melalui tokoh *Jane Eyre* sedangkan di dalam puisi *The Pilate's Wife's Dream*, gerakan feminisme liberal direpresentasikan tersirat dalam mendobrak opresi struktural yang dialaminya dalam sistem kekuasaan patriarki.

Kata Kunci: feminisme liberal, opresi gender, kesetaraan gender, opresi structural

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa manusia dapat berkomunikasi antar sesama untuk mengekspresikan ide-idenya baik secara formal maupun informal. Dari kedua jenis bahasa tersebut, bahasa informal sering digunakan dalam semua jenis karya sastra seperti dalam novel, drama maupun puisi. Melalui karya sastra tersebut pengarang tidak hanya bertutur dan bercerita tentang kehidupan secara umum namun juga tentang berbagai ideologi yang diyakininya. Salah satu ideologi yang sering diekspresikan oleh pengarang, terutama pengarang wanita, dalam karya sastranya adalah ideologi feminisme. Di era globalisasi, feminisme bukan lagi sesuatu yang baru bahkan cenderung keblablasan. Di jaman modern ini wanita dapat melakukan apa saja yang biasa dilakukan seorang pria termasuk menjadi pegulat, atlet angkat besi, negarawan, politikus, dan lain sebagainya. Meskipun demikian berbagai teori, penemuan, dan riset tentang feminisme dilakukan



tidak hanya oleh wanita namun juga oleh pria, karena yang dibahas tidak hanya masalah kewanitaan namun juga tentang wanitanya sendiri.

Seorang pengarang wanita yang dianggap sebagai perintis novel roman dunia yang mencetuskan ideologi feminisme dalam karya-karyanya adalah Charlotte Bronte. Dia dilahirkan di Thornton, West Riding, Yorkshire pada 21 April 1816 dan wafat pada tahun 1855. Status ayahnya sebagai anak tertua dari keluarga orang Irlandia ternama membuat Charlotte Bronte memiliki latar pendidikan yang relatif tinggi dibandingkan dengan wanita pada jamannya meskipun jenis sekolah yang dimasukinya bukan sekolah terkemuka, bahkan cenderung menyedihkan sehingga adik dan kakaknya menjadi korban kemelaratan sekolah dan meninggal karena TBC. Pengalaman dan tragedi hidupnya kemudian dia tuliskan dalam otobiografi dengan judul "*Jane Eyre*". Sebuah novel yang fenomenal bahkan sampai sekarang sehingga puluhan puisi yang pernah dituliskannya seolah tidak bermakna apa-apa, padahal berbagai ideologi yang sama juga dia tuliskan dalam beberapa puisinya termasuk dalam puisi yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu "*Pilate's Wife Dream*". Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memandang perlu mengadakan penelitian tentang feminisme dalam karya-karya Charlotte Bronte untuk melihat persamaan dan perbedaan implimentasi feminisme dengan judul "Analisis Kontrastif tentang Feminism dalam Novel *Jane Eyre* dan Puisi *Pilate' Wife Dream* Karya Charlotte Bronte. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua permasalahan penelitian yaitu apakah persamaan dan perbedaan metoda yang digunakan Charllote Bronte dalam menggambarkan feminism dalam novel "*Jane Eyre*" dan puisi *Pilate's Wife's Dream* dan bagaimana pendekatan feminisme dalam novel *Jane Eyre* maupun puisi *Pilate's Wife's Dream* karya Charllote Bronte.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kontrastif- deskriptif. Disebut deskriptif karena penelitian ini memaparkan apa yang ditemukan dalam data yang sebenarnya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Subino (1982:6) bahwa metode terbaik untuk meneliti apa yang sedang terjadi di lapangan adalah metode deskriptif. Pendapat pakar ini didukung oleh Surachmad (1996: 24) bahwa metode diskriptif memiliki ciri-ciri: memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah aktual, serta data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisa, karena itu metode ini disebut juga metode analisis. Djayasudarma (1992: 75) menyatakan bahwa metode deskriptif semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena-fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga apa yang dihasilkan benar-benar apa adanya. (lihat juga Sudaryanto, 1982: 62, dan Tarigan, 1983: 130). Selanjutnya Nazir (1988) dalam bukunya yang berjudul "Metode Penelitian" menyatakan bahwa metode penelitian kontrastif adalah sejenis penelitian deskriptif. Analisis kontrastif (*contrastive analysis*) adalah kajian sistematis terhadap pasangan [bahasa](#) untuk mengenali perbedaan dan persamaan di antara keduanya. Pembahasan tentang penelitian kontrastif juga dikemukakan oleh Ellis (dalam Tarigan, 1988: 29) yang menyatakan bahwa analisis kontrastif mempunyai dua aspek, yakni aspek linguistik dan aspek psikologis. Melalui perbandingan antara dua bahasa banyak hal yang dapat diungkapkan.

II. KAJIAN PUSTAKA



A. Teori *Feminist* dan Feminisme

Feminist menurut Belsey dan More dalam buku *Feminist Reader* (1986: 117) adalah “*The words 'feminist' or 'feminism' are political labels indicating support for the aims of the new women's movement which emerged in the late 1960s. 'Feminist criticism', then, is a specific kind of political discourse: a critical and theoretical, I practise committed to the struggle against patriarchy and sexism, not simply a concern for gender.*”

Feminisme merupakan paham yang menuntut untuk adanya kesetaraan hak wanita dengan pria. Menurut Hannam (2007: 22) di dalam buku *Feminism*, kata feminisme bisa diartikan sebagai “(1) *A recognition of an imbalance of power between the sexes, with woman in a subordinate role to men;* (2) *A belief that woman condition is social constructed and therefore can be changed;* (3) *An emphasis on female autonomy.*” Berdasarkan teori tersebut, dapat diasumsikan bahwa feminisme merupakan pengakuan atas ketidakseimbangan kekuatan jenis kelamin pria dan wanita. Wanita berperan di bawah sedangkan pria di atas. Selain itu, paham ini meyakini adanya perubahan kedudukan wanita secara sosial. Kedudukan sosial ini menuntut otonomi peran wanita di masyarakat.

Menurut Freedman (2001: 1) “*feminisms concern themselves with women's inferior position in society and with discrimination encountered by women because of their sex.*” Freedman berpendapat bahwa feminisme muncul sebagai perlawanan posisi inferior wanita dan diskriminasi sosialnya yang disebabkan oleh jenis kelamin mereka. Freedman (2001: 5) juga menyatakan bahwa “*A basic version of this categorization would divide feminisms and feminists into three loose groups: liberal feminism, Marxist or socialist feminism, and radical feminism*”. Menurutnya, *feminism* dan *feminist* terbagi menjadi tiga kelompok yaitu: feminisme liberal, feminisme sosialis atau Marxist dan feminisme radikal. Dalam teorinya, Freedman (2001: 5) juga menjelaskan bahwa feminis liberal adalah paham yang mengusung konsep kesetaraan hak bagi wanita dalam hal keterlibatannya sebagai warga negara untuk meraih kesejahteraannya; feminis sosial atau Marxist berkaitan dengan ketidaksamaan gender dan opresi wanita dalam sistem kapitalis dan sistem ketenagakerjaan; kemudian feminis radikal memandang adanya dominasi pria terhadap wanita akibat sistem patriarki dalam strata sosial. Menurut Ward (1995: 871) radikal feminisme merupakan paham feminis yang merujuk pada konsep kritik sosial wanita terhadap dominasi pria di masyarakat. Dominasi ini bersifat radikal karena menyangkut dominasi terbentuknya konsep di masyarakat bahwa pria lebih dominan dari pada wanita.

B. Kajian Terdahulu

Ada beberapa peneliti terdahulu yang meneliti tentang feminisme dengan objek kajiannya Pertama Charlotte Bronte. Penelitian tersebut antara lain *Gender Issues in Charlotte Bronte's*. Kedua Indah Miftah Awaliah pada tahun 2017 penelitiannya berisi tentang dominasi laki-laki terhadap perempuan. Kemudian, *The Portrayal of Feminism in The Main Characters of Charlotte Bronte's Jane Eyre* oleh .Ketiga Yasinta Deka Widiatmi Tahun 2013. Penelitian tersebut menganalisis keinginan hak kebebasan dan kemerdekaan perempuan dalam mengejar kehidupan yang lebih baik. Ke empat dengan judul *A Feminist Analysis of Jane Eyre & Pride And Prejudice* oleh Lili Lu, Youbin Zhao Tahun 2015 yang membandingkan dua penulis tentang pemikiran feminist dengan



judul *A Feminist Approach to Jane Eyre*. Kelima Selain itu, ada juga penelitian terdahulu dengan judul *Victorian Character Made Relevant To Postmodern Women* yang diteliti oleh Cristina Budeanu, Școala Gimnazială Filipeni, Bacău pada tahun 2013 yang menganalisis karakter wanita pada era Victoriato yang diasumsikan relevan dengan wanita era pasca moderen walaupun penyikapan terhadap isu feminis mungkin berbeda pada era Victoria. Ada persamaan ide peneliti sebelumnya dengan penelitian ini yaitu representasi feminisme yang terdapat dalam novel *Jane Eyre* karya Charlotte Bronte. Akan tetapi, penelitian ini membandingkan representasi feminisme dalam novel dengan puisi dengan judul *The Pilate's Wife's Dream* yang juga karya Charlotte Bronte.

C. Tujuan Feminisme

Ada tiga tujuan kaum feminis yang mengusung feminisme menurut Belsey dan More dalam bukunya *Feminist Reader* (1989: 128).

1. *Women demand equal access to the symbolic order. Liberal feminism. Equality.*
2. *Women reject the male symbolic order in the name difference. Radical feminism. Femininity extolled.*
3. *Women reject the dichotomy between masculinit and feminine as metaphysical.*

Berdasarkan teori tersebut dapat diasumsikan bahwa tujuan feminisme dicetuskan karena (1) wanita menginginkan kesetaraan yaitu konsep feminisme liberal yang menginginkan kesamaan dalam struktur masyarakat; (2) wanita menolak perbedaan pria dan wanita yang disebut konsep feminisme radikal yaitu simbol dominasi pria terhadap wanita; (3) wanita menolak dikotomi antara maskulin dan feminin secara metafisik. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Djajaneegara (2000) bahwa tujuan gerakan feminisme adalah “*meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki.*” Dari ungkapan ini diketahui bahwa tujuan utama feminisme adalah untuk menekankan pemahaman bahwa meskipun pria dan wanita berbeda secara fisik namun posisi dan haknya sama.

D. Jenis-jenis Feminisme

Menurut Tong (1998) ada tiga jenis feminisme yaitu feminisme liberal, sosial dan radikal.

1. Feminisme Liberal

Jenis feminisme ini berdasar pada pemikiran dan keyakinan klasik feminisme bahwa setiap individu memiliki kebebasan mengembangkan talentanya dan mengejar minatnya. Feminisme liberal tidak menuntut perubahan total masyarakat hanya mencari kesejajaran hak dan kesempatan bagi wanita.

2. Feminisme Sosial

Feminisme sosial yang lahir dari ide Karl Marx meyakini bahwa keluarga tradisional berdasar pada sistem kapitalis di mana pria bekerja di luar rumah dan wanita diam di rumah, dan bahwa pria selalu memiliki kekuasaan dan uang yang lebih banyak dari wanita sehingga wanita selalu berada di bawah kontrol pria. Jenis feminisme ini hanya dapat diperoleh melalui revolusi sosial yang menuntut pemerintah memenuhi semua jenis kebutuhan suatu keluarga. Feminisme sosial sangat fokus pada ekonomi dan politik

3. Feminisme Radikal



Feminisme radikal meyakini bahwa pria tidak hanya mengambil keuntungan namun juga bertanggung jawab terhadap terjadinya eksploitasi wanita. Feminisme jenis ini meyakini bahwa sexism sudah mengakar dalam kehidupan bermasyarakat dan hanya dapat diperbaiki dengan menghilangkan konsep gender secara total. Feminisme Radikal menyarankan penemuan teknologi yang memungkinkan bayi tumbuh di luar rahim dan mempromosikan kesejajaran pria dan wanita termasuk penghilangan cuti haid dan melahirkan karena dianggap memperlambat kemajuan karir wanita dan penolakan sistem keluarga tradisional di mana pria dianggap lebih kuat daripada wanita.

III. ANALISIS DATA

Analisi data dilakukan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Warren (1993). Hasil data menunjukkan bahwa dari kesembilan jenis feminisme yang dikemukakan oleh pakar ini, baik dalam novel *Jane Eyre* maupun dalam puisi *Pilate's Wife's Dream* Charlotte Bronte sama-sama menunjukkan feminisme liberal. Dalam novel ada 50 kalimat dan dalam puisi ada 14 kalimat yang menunjukkan feminisme liberal sebagaimana penjelasan berikut:

A. Data novel *Jane Eyre*

- (1) *Accustomed to John Reed's abuse, I never had an idea of replying to it, my care was how to endure the blow which would certainly follow the insult.* (hal. 10: 24-26)

Analisis:

Berdasarkan data tersebut, Bronte mengungkapkan konsep feminisme liberal. Hal ini dapat dilihat dalam ungkapannya '**I never had an idea of replying to it, my care was how to endure the blow which would certainly follow the insult**'. Eyre yang selalu mendapatkan hinaan dan perlakuan yang tidak menyenangkan serta merasakan ketidaksukaan membentuk mental yang kuat untuk bertahan terhadap hinaan tersebut akan tetapi dalam ungkapannya tersirat makna ia ingin mendapatkan kesetaraan untuk diperlakukan baik sekalipun ia seorang anak perempuan.

- (2) *'Wicked and cruel boy! I said. 'You are like a murderer- you are like a slave driver – you are like the Roman emperors!'* (hal. 11: 1-2)

Analisis:

Data tersebut menunjukkan bahwa Bronte kembali menggunakan konsep feminisme liberal dalam novelnya. Eyre dengan lantang dan berani menyatakan dirinya yang diperlakukan seperti budak pada masa kerajaan Romawi. Dapat dilihat dalam ungkapannya '**You are like a murderer- you are like a slave driver – you are like the Roman emperors!**'. Pada masa jajahan Romawi wanita diperlakukan seperti budak. Bahkan, diperlakukan seperti pakaian yang sudah usang sehingga tidak dipakai lagi dan seperti hewan yang hanya diperas tenaganya dengan penuh tekanan. Dalam ungkapannya, Eyre menginginkan kebebasan diperlakukan seperti budak. Dengan demikian, kalimat dalam data tersebut mengandung konsep feminisme liberal.



(3) *I resisted all the way: a new thing for me, and a circumstance which greatly strengthened the bad opinion Bessie and Miss Abbot were disposed to entertain of me. The fact is, I was a trifle beside myself: or rather out of myself, as the French would say: I was conscious that a moment's mutiny had already rendered me liable to strange penalties, and, like any other rebel slave, I felt resolved, in desperation, to go all lengths.* (hal. 12:1-7)

Analisis:

Berdasarkan data tersebut, Bronte dengan aliran feminis liberalnya menjelaskan Eyre memang mengalami tindakan opresi fisik sebagaimana yang dirasakan oleh seorang budak. Dalam kalimat **I was conscious that a moment's mutiny had already rendered me liable to strange penalties, and, like any other rebel slave, I felt resolved, in desperation, to go all lengths**, terdapat ungkapan pemberontakan atas tekanan yang dirasakan Eyre. Dalam hal ini, kekuasaan sistem patriaki yang berlaku di tempat tinggalnya menempatkan Eyre sebagai wanita yang dipekerjakan layaknya seorang budak yang tidak memiliki kebebasan atas dirinya.

(4) *'Unjust!- unjust!' said my reason, forced by the agonizing stimulus into precocious though transitory power; and Resolve, equally wrought up, instigated some strange expedient to achieve escape from insupportable oppression – as running away, or, if that could not be affected, never eating or drinking more, and letting myself die.* (hal. 15:16-20)

Analisis:

Berdasarkan data tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Bronte menggunakan pendekatan kombinasi konsep feminisme yaitu liberal dan radikal. Dalam ungkapan Eyre **'Unjust!- unjust!' said my reason, forced by the agonizing stimulus into precocious though transitory power; and Resolve, equally wrought up, instigated some strange expedient to achieve escape from insupportable oppression'**, mengindikasikan bahwa ia mendapatkan ketidakadilan. Dalam kehidupannya ia berada dalam posisi opresi oleh sebuah kekuatan atau pun sistem kekuasaan yang menganggapnya sebagai anak perempuan yang hina dan pantas diperlakukan kasar oleh sang penguasa. Dalam konflik mental dan fisik yang ia rasakan bangkitlah keinginannya untuk diperlakukan seperti kaum pria yang merdeka dari perbudakan serta ingin diperlakukan baik. Ungkapan tersebut adalah ungkapan pelarian dalam pemikirannya untuk mengakhiri hidupnya karena merasa tidak senang mendapatkan opresi tersebut.

(5) *My habitual mood of humiliation, self-doubt, forlorn depression, fell damp on the embers of my decaying ire. All said I was wicked, and perhaps I might be so; what thought had I been nut just conceiving of starving myself to death?* (hal. 16:1-3)

Analisis:

Dalam data tersebut, Bronte menggunakan pendekatan feminisme Liberal. Kalimat **'My habitual mood of humiliation, self-doubt, forlorn depression, fell**



damp on the embers of my decaying ire' mengisyaratkan bahwa Eyre mengalami berbagai penghinaan sehingga tertekan dan mengungkapkan kemarahannya atas perlakuan tersebut. Kemarahan tersebut merupakan ungkapan Eyre yang menginginkan kebebasan dari tindakan kasar secara verbal. Dalam kondisi tersebut feminisme liberal bertujuan mendobrak tekanan atas kekuasaan yang melakukan opresi verbal kepada Eyre, seorang anak perempuan yang selalu dianggap budak hina.

- (6) ***"I was knocked down," was the blunt explanation, jerked out of me by another pang of mortified pride; 'but that did not make me ill,' I added; while Mr. Lloyd helped himself to a pinch of snuff.*** (hal. 22:23-25)

Analisis:

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa Bronte menggunakan feminisme liberal. Hal ini dikarenakan Eyre mengalami opresi fisik dari pihak yang berkuasa di tempat ia bekerja dan tinggal. Ungkapan **"I was knocked down," was the blunt explanation, jerked out of me by another pang of mortified pride"** menunjukkan bahwa terjadi tekanan fisik pada Eyre, akan tetapi ia bertahan dalam tekanan tersebut dengan ungkapan **"but that did not make me ill,' I added.** Dengan ungkapan tersebut, Eyre menunjukkan pemberontakan atas opresi tersebut. Gerakan feminisme liberal ini tujuannya adalah untuk menolak dan mendobrak tindakan tekanan atau opresi fisik yang dialami Eyre sebagai perempuan.

- (7) ***'It is not my house, Sir; and Abbot says I have less right to be here than a servant. 'Pooh! You can't be silly enough to wish to leave such a splendid place?' 'If I had anywhere else to go, I should be glad to leave it; but I can never get away from Gateshead till I am a woman.'*** (hal. 23:19-24)

Analisis:

Eyre mengalami subodinasi posisi dalam sistem kehidupan di Gateshead. Ia ditempatkan sebagai pelayan dengan pemikiran bahwa sebagai seorang perempuan tempat yang paling tepat untuk Eyre adalah sebagai pelayan. Dalam kalimat **,I have less right to be here than a servant'**, haknya tidak lebih hanya melayani dengan perlakuan fisik mental bahkan verbal sehingga terjadi pemberontakan psikologis dalam diri Eyre karena ingin hak hidupnya lebih baik. Selain itu, kalimat **'If I had anywhere else to go, I should be glad to leave it; but I can never get away from Gateshead till I am a woman', merupakan** adalah harapannya untuk meninggalkan kehidupan demikian sehingga hak dasarnya sebagai manusia dan wanita diakui.

- (8) ***'I should indeed like to school," was the audible conclusion of my musings.*** (hal. 24:22-23)

Analisis:

Berdasarkan kalimat, **'I should indeed like to school,"** diketahui bahwa Eyre memang menginginkan pendidikan. Sementara sistem patriarki yang dipakai di tempat



ia tinggal menempatkan wanita dalam posisi tidak berpendidikan. Konsep feminis yang dimilikinya adalah untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

- (9) *From my discourse with Mr Llyod, and from above reported conference between Bessie and Abbot, I gathered enough of hope to suffice as a motive for wishing to get well: a change seemed near- I desired and waited it in silence.* (hal. 26:1-4)

Analisis:

Berdasarkan data (17), Bronte memiliki konsep feminis liberal dalam hal menginginkan perubahan kehidupan. Dalam kalimat **I gathered enough of hope to suffice as a motive for wishing to get well: a change seemed near- I desired and waited it in silence**, Eyre diam-diam mempunyai harapan dan keinginan untuk mengubah kehidupannya. Dengan posisi subordinasi dan inferior dalam kehidupannya, Eyre menginginkan perubahan dalam sistem kehidupannya.

- (10) *To this crib I always took my doll; human beings must love something, and, in the dearth of worthier objects of affection, I contrived to find pleasure in loving and cherishing a faded graven image, shabby as miniature scarecrow.* (hal. 28:9-12)

Analisis:

Berdasarkan data di atas tersebut, Bronte menggunakan feminisme liberalnya dalam hal menunjukkan hak kesamaan dalam mengungkapkan perasaan bahkan menginginkan kesenangan atas apa yang disukainya. Dalam kalimat **human beings must love something, and, in the dearth of worthier objects of affection, I contrived to find pleasure in loving and cherishing a faded graven image, shabby as miniature scarecrow**, Eyre mengungkapkan bahwa sebagai seorang manusia ia berhak atas cinta, mencintai dan menyukai apa yang menjadi kesukaannya bahkan mendapatkan kesenangan atas dirinya. Dengan demikian, ia mempunyai harapan dan keinginan sebagai wujud keinginan kesamaan untuk diakui perasaannya.

- (11) *'I am not deceitful: if I were, I should say I loved you; but I declare I do not love you; I dislike you the worst of anybody in the world except John Reed; and this book about the liar, you may give to your girl, Georgina, for it she tells lies, and I not.'* (hal. 34:37-40)

Analisis

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa Bronte menuliskan ideologi feminisme liberal dalam novelnya. Dalam kalimat : **'if I were, I should say I loved you; but I declare I do not love you; I dislike you the worst of anybody in the world except John Reed'**, Eyre sebagai karakter utama dalam novel menyatakan bahwa ia menyukai dan jatuh cinta kepada seseorang. Bahkan ia berani menolak orang yang tidak dicintainya, dan ini merupakan salah satu ciri feminisme liberal di mana seorang wanita menunjukkan keberaniannya mengutarakan cinta yang biasanya diungkapkan oleh pria.



Selain itu, ia berani menolak seorang yang tidak disukainya padahal ia adalah seorang wanita yang posisinya inferior dalam sistem kehidupannya saat itu.

- (12) *'But you are passionate, Jane, that you must allow: and now return to the nursery- there's a dear- and lie down a little. 'I am not your dear; I cannot lie down a: send me to school soon, Mrs. Reed, for I hate to live here.'* (hal. 35:43-44)

Analisis:

Berdasarkan data tersebut, Bronte menunjukkan konsep feminisme liberalnya dalam hal keinginan hak atas pendidikan. Dalam novelnya, Eyre mengungkapkan ' **send me to school soon, Mrs. Reed, for I hate to live here**'. Eyre yang selalu mengalami ketidakadilan menginginkan sebuah perubahan dalam dirinya. Tidak hanya terbebas dari tekanan fisik, mental dan verbal akan tetapi ia juga menginginkan kesamaan hak pendidikan untuk dirinya.

- (13) *A child cannot quarrel with its elders, as I had done; cannot give its furious feelings uncontrolled play, as I had given mine; without experiencing afterward the pang of remorse and the chill of reaction. **A ridge of lighted heath, alive, glancing, devouring, would have been a meet emblem of my mind when I accused and Menaced Mrs. Reed; the same ridge, black and blasted after the flames are dead would have presented as meetly my subsequent condition, when half an hour's silence and reflection had shown me the madness of my conduct and the dreariness of my hated and hating position.*** (hal. 36)

Analisis:

Berdasarkan data di atas, Bronte menggunakan pendekatan feminisme liberal. Tokoh Jane Eyre berani menentang penguasa secara verbal dan menyatakan kebenciannya atas posisi subordinasi yang dia rasakan di tempat ia berada. Ia merasakan kepuasan batin atas penentangan tersebut karena ia merasa mampu menunjukkan keinginannya atas kesetaraan kedudukan dan keadilan atas hak dirinya sebagai wanita yang ingin hidup dihargai sesuai posisinya. Kemarahan ini adalah bukti konsep feminisme liberal yang dimiliki oleh seorang Jane Eyre karena menginginkan kesamaan perlakuan dari sistem penguasa dan terlepas dari subordinasinya.

- (14) *I would fain exercise some better faculty than that of fierce speaking fain find nourishment for some less fiendish feeling than that somber indignation. **I took a book – some Arabian tales; I sat down and endeavoured to read. I could make sense of the subject; my own thought swam always between me and the hal. I had usually found fascinating.*** (hal. 36:24-29)

Analisis:

Berdasarkan data di atas, Charlotte Bronte menunjukkan konsep feminisme liberal melalui kesenangan yang dimiliki oleh karakter Jane Eyre. Eyre memang menginginkan pendidikan yang layak atas dirinya. Ia menuntut agar ada perubahan



dalam kehidupannya. Di tengah sistem patriarkal yang diberlakukan, Eyre mengalami subordinasi dan berbagai opresi. Walaupun demikian, ia tetap melakukan kegiatan kesukaannya untuk membaca. Ia merasakan kesenangan saat ia membaca bahkan buku cerita sederhana sekalipun. Ia ingin membuktikan bahwa tidak hanya anak laki-laki yang bisa membaca anak perempuan yatim piatu pun mampu membaca dan melakukannya sebagai sebuah kesenangan.

- (15) *'Well, all the girls are have lost either one or both parents, and **this is called an institution for educating orphans.**'* (hal. 47:41-42)

Analisis:

Berdasarkan data di atas. Bronte menunjukkan konsep feminisme liberalnya. Dalam kalimat **this is called an institution for educating orphans** ia ingin menunjukkan sebuah tempat di mana karakter Jane Eyre berada. Sebuah sekolah yang menjadi tempat yang sangat ia idamkan. Walaupun sekolah itu untuk anak-anak yatim, Eyre merasa ia berada di tempat yang benar untuk mewujudkan yang diinginkannya, menjadi seorang yang berpendidikan. Kondisi inilah yang mendukung konsep feminisme liberal yang ditunjukkan oleh tokoh Jane Eyre.

- (16) ***The fear of failure in these points harassed me worse than the physical hardship of my lot; though were no trifles.*** (hal. 57:3-4)

Analisis:

Berdasarkan data (33) terdapat pendekatan feminisme liberal yang dimiliki oleh Charlotte Bronte. Setelah berada bersama di satu lingkungan untuk mengenyam pendidikan, Eyre mempunyai kekhawatiran atas apa yang akan dijalaninya. Ia mengalami satu khawatir yaitu kegagalan yang baginya dianggap lebih buruk jika dibandingkan dengan perlakuan opresi yang ia alami selama masa kanak-kanak. Opresi fisik selalu ia alami karena saat itu ia masih lemah sebagai seorang anak perempuan. Dalam konteks ini, Eyre mempunyai semangat untuk maju dan berkembang sebagai wanita berpendidikan dan mengupayakan agar terhindar dari kegagalan yang ia khawatirkan.

- (17) ***She had promised to teach me drawing and to let me learn French; and then I was well received by my fellow-pupils; treated as an equal by those of my own age.*** (hal. 65:)

Analisis:

Berdasarkan data di atas, Bronte menunjukkan pemikiran feminisme liberalnya melalui tokoh Eyre yang sudah berada dalam kesamaan hak atas pendidikan. Dalam konteks **She had promised to teach me drawing and to let me learn French; and then I was well received by my fellow-pupils; treated as an equal by those of my own age**, Eyre tidak lagi dalam kondisi tertekan dan inferior, akan tetap berada di



tempat yang sudah menerima kedudukan sebagai seorang siswa yang mempunyai hak pendidikan. Ia layak untuk mendapatkan pengajaran seperti melukis dan bahasa Prancis sehingga ia akan mendapatkan penerimaan yang baik dari siswa seusianya di sekolah tersebut. Dia tidak akan lagi mengalami kesenjangan dan sudah berada pada tingkatan yang sama dalam hak pendidikan sesuai dengan yang diinginkannya.

- (18) *The promise of a smooth career, which my first calm introduction to Thornfield Hall seemed to pledge, was not belied on a longer acquaintance with the lace and its inmates.* (hal. 103:1-3)

Analisis:

Berdasarkan data tersebut, Bronte menunjukkan feminisme liberalnya dalam hal keinginan kesamaan hak dalam karir atau pekerjaan. Dalam kalimat '**The promise of a smooth career, which my first calm introduction to Thornfield Hall seemed to pledge, was not belied on a longer acquaintance with the lace and its inmates.**', tokoh Jane Eyre memiliki karir yang menjadi buah perjuangannya melawan sistem patriarki yang menempatkan posisi subordinasi dan inferior. Ia berhasil mempunyai pekerjaan yang menjajikan kehidupan yang lebih baik sebagai seorang wanita.

- (19) '*She is all here: her heart, too. God bless you, sir! I am glad to be so near you again.*' Jane Eyre! – Jane Eyre,' was all he said. '*My dear master, I answered, "I am Jane Eyre: I have found you out – I am come back to you."*' (Hal. 405)

Analisis:

Berdasarkan data tersebut di atas, Bronte menunjukkan konsep feminisme liberal. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan Eyre di atas. Berdasarkan konteks tersebut, Eyre kembali menemukan orang yang ia cintai dan ia mengutarakan isi hatinya bahwa ia bahagia bertemu kembali dengan orang yang ia kasihi. Dalam hal ini, Eyre menemukan kembali harapan cintanya yang pernah hilang. Bahkan ia kembali untuk orang yang ia cintai. Dari tindakan tokoh utama novel ini diketahui bahwa Bronte mau mengatakan pada pembacanya mengungkapkan cinta tidak hanya berhak dilakukan seorang pria namun dapat juga dilakukan seorang wanita sebagai bukti bahwa ia mengejar apa yang menjadi harapannya dan mencari orang yang ia cintai serta menyatakan kebahagiaannya dapat kembali menemukan orang yang ia cintai selama ini serta bersatu kembali.

- (20) '**I can build a house of my own close up to your door, and you may come and sit in my parlour when you want company of an evening.**' (hal. 406:33-35)

Analisis:

Berdasarkan data di atas, Bronte menunjukkan konsep feminisme liberal. Hal ini dapat dilihat dari kalimat '**I can build a house of my own close up to your door, and you may come and sit in my parlour when you want company of an evening**'. Di dalam kalimat tersebut jelas menyatakan bahwa Eyre seorang wanita yang tidak lagi inferior dalam kedudukan dan status sosial karena mampu membangun sebuah rumah



yang dekat dengan pria yang ia sukai. Bahkan rumah tersebut dapat ia bangun bersading dengan rumah pria tersebut sehingga mereka dapat bertemu dan berbincang setiap malam. Dalam konteks tersebut, Eyre ingin menunjukkan bahwa ia memang seorang wanita yang mempunyai posisi sama dengan pria yang ia cintai. Kesanggupannya tersebut menunjukkan ia bukan seorang wanita yang selalu dalam posisi subordinasi dari pria yang ia cintai.

(21) *'I told you I am independent, sir, as well as rich: I am my own mistress.'* (hal. 406:39-40)

Analisis:

Berdasarkan data tersebut, Bronte kembali menggunakan pendekatan feminisme liberal. Dalam kalimat **'I told you I am independent, sir, as well as rich: I am my own mistress'**, tokoh Jane Eyre telah mengalami perubahan dalam kehidupannya. Ia tidak lagi menjadi seorang anak perempuan yang selalu mengalami tekanan verbal, fisik dan mental akan tetapi telah berubah menjadi Eyre dewasa yang mandiri. Bahkan ia mempunyai status sosial yang tinggi sejajar dengan para penguasa dan bangsawan. Kini ia menjadi wanita yang berdiri sendiri, tidak disubordinasi oleh kekuatan atau kekuasaan apa pun. Ia telah menjadi seorang wanita kaya yang menjadikannya seorang berkedudukan tinggi.

(22) *I had indeed made my proposal from the idea that he wished and would ask me to be his wife; an expectation, not the less certain because unexpressed, had buoyed me up, that he would claim me at once as his own.* (hal. 407:5-8)

Analisis:

Melalui kalimat di atas Bronte menunjukkan pendekatan feminisme liberal dalam karya sastranya. Dalam kalimat **I had indeed made my proposal from the idea that he wished and would ask me to be his wife; an expectation, not the less certain because unexpressed, had buoyed me up, that he would claim me at once as his own**, Eyre sebagai tokoh utama dalam novel menunjukkan perubahan kedudukan. Sebagai seorang wanita, ia menjadi pihak subordinasi dalam menentukan kehidupannya. Eyrelah yang melamar orang yang ia cintai. Dalam sistem patriarkal, hanya pria yang berhak melamar seorang wanita untuk menjadi istrinya, namun Eyre berbuat sebaliknya; dia yang mengungkapkan cintanya melalui ungkapan bahwa ia melamar kekasihnya dan meminta agar ia dapat menjadi istrinya. Sebuah harapan yang selama ini hanya diungkapkan oleh pria. Data ini menunjukkan bahwa wanita juga mempunyai hak untuk mengungkapkan cinta yang dimilikinya lebih dulu terhadap seorang pria.

(23) *'His appearance, - I forget what description you gave of his appearance- a sort of raw curate, half strangled with his white neck-cloth, and stilted up on his thick-soled highlows, eh?' "St John dress well. He is a handsome man: tall, fair, with blue eyes, and a Grecian profile.'* (hal. 412:18-20)



Analisis:

Berdasarkan data tersebut di atas, Bronte menunjukkan pendekatan konsep feminisme liberalnya dalam hal menilai performa fisik seorang pria yang ia sukai. Melalui dialog di atas Jane Eyre menunjukkan bahwa ia berhak memilih kriteria dan menilai penampilan fisik orang yang ia sukai. Bukan hanya lelaki yang berhak menilai dan memilih kriteria penampilan fisik seorang wanita, akan tetapi wanitapun mempunyai hak yang sama dalam menunjukkan ketampanan seorang pria dengan berbagai kriteria fisiknya, tinggi badannya, biru mata, dan lain-lain.

(24) *'Damn him! – (to me) 'Did you like him, Jane?' 'Yes, Mr. Rochester, I liked him: but you asked me that before.'* (hal. 412:23-24)

Analisis:

Melalui data (46), Bronte kembali menunjukkan kesetaraan hak untuk mengungkapkan rasa suka terhadap seseorang sebagai pendekatan konsep feminisme liberal. Dalam ungkapan **'Yes, Mr. Rochester, I liked him'**, karakter Eyre menunjukkan kesamaan hak atas wanita untuk menyatakan suka atau mencintai seseorang tanpa harus ragu atau malu. Bukan hanya pria yang mampu dan berhak atas itu, wanitapun berhak untuk menyatakan cinta lebih dulu terhadap pria yang disukainya.

(25) **I married him.** A quiet wedding we had: he and I, the parson and clerk, were alone present. (hal. 419:1-2)

Analisis:

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa Bronte menunjukkan pendekatan feminisme liberalnya dalam hal kedudukan wanita yang menikahi pria yang dicintainya. Melalui kalimat **I married him**, Jane Eyre menyatakan bahwa dialah yang menikahi kekasihnya. Artinya, tindakan Eyre di luar tradisi sistem patriarkal di mana biasanya pria yang menikahi seorang wanita. Eyre sebagai wanita berani menyatakan bahwa ia menikahi suaminya tanpa harus mendapatkan persetujuan siapa pun. Di sinilah, gerakan feminisme liberal dalam hal posisi wanita yang menikahi pria yang dicintai menjadi cara Bronte menunjukkan konsep feminisme liberalnya.

B. Analisis Data Puisi

Berdasarkan data yang ada ditemukan sebanyak 14 kalimat yang menunjukkan feminisme liberal seperti berikut:

(26) *I'd call my women, but to break their sleep, because my own is broken, were unjust (bait 13-14)*

Analisis:

Kalimat di atas menggambarkan bagaimana penutur puisi itu menjunjung tinggi hak perempuan, sehingga dia tidak mau mengganggu kedudukan wanita. Kata *Sleep* di sini bermakna bangkit untuk membangun harga diri wanita. Melalui ungkapan di atas Bronte mau menyatakan bahwa harga dirinya terluka, oleh karena itu dia tidak mau wanita lain mengalami hal yang sama dengan dirinya. Gambaran di atas



mengidentifikasi penggunaan feminisme liberal. Ungkapan yang sama juga menggambarkan bahwa ada beragam jenis wanita dalam kehidupan yaitu wanita yang tertindas dan lemah, sementara yang satu lagi adalah wanita dengan “kedudukan tinggi” istri raja namun ratupun tetap mengalami opresi.

(27) *Their labours in forgetfulness, I trust; (bait 16)*

Analisis:

Dalam bait ini Bronte mencoba menggambarkan feminisme liberalnya dengan mengatakan bahwa wanita seperti pekerja kasarpun labour pun memiliki hak, harga diri, dan prestise.

(28) *Surely some oracle has been with me,
The gods have chosen me to reveal their plan
To warn an unjust judge of destiny(bait 44-46)*

Analisis:

Ungkapan dalam bait di atas menggambarkan feminisme liberal Bronte dengan menyatakan bahwa sebagai seorang wanita dijaga oleh *oracle* tertentu dan bahwa Tuhan telah memilihnya untuk melakukan sesuatu, memberi peringatan tentang ketidakadilan. Dalam berbagai agama penyampai pesan Tuhan selalu digambarkan sebagai seorang pria, namun melalui puisi ini Bronte menggambarkan bahwa wanitapun dapat menjadi makhluk terpilih untuk menyampaikan pesanNYA.

(29) *How can I love, or mourn, or pity him?. (bait 81)*

Analisis:

Melalui data (56), Bronte kembali menunjukkan kesetaraan hak untuk mengungkapkan rasa tidak suka terhadap seseorang sebagai pendekatan konsep feminisme liberal. Ungkapan di atas menunjukkan kesamaan hak atas wanita untuk mempertanyakan perasaan suka, prihatin atau kasihan pada seseorang tanpa harus ragu atau malu. Bukan hanya pria yang mampu dan berhak atas itu, wanitapun berhak untuk menyatakan tidak cinta lebih dulu terhadap pria yang dibencinya dan menunjukkan bentuk protes tentang penguasa, masyarakat, dan sistem.

(30) *And at this hour although i be his wife
He has no more of tenderness from me (bait 87-88)*

Analisis:

Dari ungkapan di atas diketahui bahwa Bronte kembali menggambarkan feminisme liberalnya dengan menyatakan bahwa meskipun wanita itu memiliki status sebagai istri namun opresi yang di alaminya selama ini membuatnya tidak peduli lagi dan , dia mengambil tindakan untuk melawan kekuatan patriarki melalui sikapnya untuk tidak lagi bersikap lembut sebagaimana seharusnya seorang istri.

(31) *I see him as he is without a screen;
And, by the gods, my soul abhors his mien! (bait 91-92)*



Analisis:

Dengan menggunakan *simile*, suatu perbandingan, Bronte menunjukkan feminisme liberalnya. Dia membandingkan bahwa pria itu pada dasarnya tidak memiliki kelebihan dibanding wanita, bahkan di hadapan Tuhan, wanita dapat lebih baik daripada pria. Pernyataan bahwa wanita dapat lebih tinggi dan tidak lebih rendah dari pria adalah kesetaraan feminisme liberal.

(32) *And i to see a man cause men such woe,
Trembled with ire I did not fear to show (bait 103-104)*

Analisis:

Dari kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa wanita tidak takut menghadapi pria bahkan saat pria tersebut ditakuti oleh pria lain di sekitarnya. Keberanian untuk menunjukkan sikap terhadap dominasi pria merupakan karakteristik feminisme liberal.

(33) *I said I had no tears for such as he,
And, lo ! my cheek is wet mine eyes run over
I weep for mortal suffering, mortal guilt
I weep the impious deed the blood self-spilt (bait 131-135)*

Analisis:

Ungkapan di atas menunjukkan makna bahwa sebagai seorang wanita, dia tidak akan menangis lagi, dan mempunyai tekad untuk menjadi lebih kuat dalam mengambil keputusan dalam hidupnya. Kalaupun dia menangis, hal itu dikarenakan opresi mental, perasaan bersalah, dan ketidakadilan yang terjadi kepada sesama manusia. Pemberontakan terhadap opresi sejenis itu merupakan karakteristik feminisme liberal.

(34) *I feel a firmer trust a higher hope (Ibait 159)*

Analisis:

Melalui kalimat di atas, Bronte kembali menunjukkan feminisme liberalnya. Sebagai seorang wanita, dia merasa lebih kuat untuk berdiri dan mempunyai cita2 yang tinggi dalam hidupnya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan data temuan berupa pergerakan feminisme untuk melawan kekuatan patriarki yang melakukan tindakan-tindakan opresi, baik verbal, fisik, maupun mental. Bronte mengharapkan kesetaraan pendidikan, karir, dan hak asasinya. Dari analisis data disimpulkan bahwa terdapat persamaan gambaran pergerakan feminisme liberal yang Bronte berani tunjukkan baik dalam novel maupun puisinya. Di dalam novel *Jane Eyre*, Bronte berjuang untuk kesetaraan hak melalui tokoh Jane Eyre sementara dalam puisi melalui tokoh utama Kesetaraan yang diinginkan adalah kesetaraan pendidikan, karier, status sosial, dan hak hidup yang hakiki.

B. Saran



Ideologi feminist sangat berkembang saat ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan novel dan puisi sebagai sumber data. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengaji feminisme dari sumber data lainnya seperti film dan media social yang berkembang saat ini seperti *instagram* dan *facebook*.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1981). *A Glossary of Literary Terms*. Comel University: Holt, Rinehart and Winston, Inc
- Aminuddin, (1987). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: PT Sinar Baru Algesindo
- Alexander, C.(1982). *A Bibliography of the Manuscripts of Charlotte Brontë* (Westport, Conn.: Meckler, for The Brontë Society, 1982).
- Belsey and More. (1986). *The Feminist Reader*. Second Edition. New York: Basil Blackwell
- Cook, J and Fonow, M. M. (1986). *Knowledge and Women's Interests: Issues of Epistimology and Methodology in Feminist Sociological Research*. Sociological Inquiry, 56 (4): 2 -29
- Freedman, E.(2004). *Feminism and The Future of Women*. Recorded Book, LLC.
- Graham, L. (1966). *Approached to Literature*. 3rd ed. Sudney: Waite& Bull Limited.
- Hartini, R. (2014). *The Analysis of Feminism in Mona Lisa Smile Movie*". Skripsi yang tidak dipublikasikan. Bandung: STBA Yapari ABA Bandung.
- Hooks, B. (1984). *Understanding Patriarchy*: South End Press
- Kennedy,XJ. (1980). *An Introduction to Fiction*, 3rd ed, Toronto: Little Brown and Co.
- Kenney, W. S & Schuster. (1966). *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press
- Lamb, C. Author and Forreign Correspondent. The Sunday Times, 23 October 2016 (Onbait) Available at: <http://www.christinalamb.net/> [June 16, 2017]
- Lamb, C.(2015). *The Feminism in Novel I am Malala*. ". Skripsi yang tidak dipublikasikan. Bandung: STBA Yapari ABA Bandung.
- Meyer, Jim. (1997). *What is Literature?* (Onbait) Available at: <http://www.und.nodak.edu/dept/linguistics/wp/1997Meyer.htm> [July 10, 2017]
- Nazir, Moh. 1999, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Parkison, J.(1978). "Charlotte Brontë: A Bibliography of 19th Century Criticism," *Bulletin of Bibliography*, 35 (1978): 73-83.
- Robert, E.V. (1986). *Literature: An Introduction to Reading and Writing*. New Jersey: Prentice Hall, Inc
- Seligen, H & Shohamy E. 1989. *Second Language Research Methods*. Oxford: Oxford University Press
- Victor, W. (2017) *Creative Writing Now* (Onbait) Available at: <http://www.creative-writing-now.com/types-of-novels.html>
- Wise, T.J. (1917) *A Bibliography of the Writings in Prose and Verse of the Members of the Brontë Family*. London: Clay.